

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) termasuk satu keluarga dengan melon (*Cucumis melo* L.), waluh (*Cucurbita moschata* Duch), semangka (*Citrulus vulgaris* Schard) yaitu Cucurbitaceae (Imdad dan Nawangsih, 2001).

Mentimun merupakan komoditas sayuran yang adaptasinya cukup luas sehingga banyak diusahakan oleh petani di dataran rendah sampai dataran tinggi. Mentimun dapat dibudidayakan di lahan sawah maupun lahan kering. Di dataran rendah, mentimun banyak diusahakan di pinggiran kota-kota besar karena permintaan buah mentimun segar dari kota-kota besar terus meningkat dan transportasi menuju pasar relatif lebih mudah. Selain itu, mentimun merupakan salah satu komoditas sayuran yang cepat dipanen sehingga perputaran modal relatif cepat (Moekasan *dkk.*, 2014).

Mentimun termasuk salah satu jenis sayuran buah yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga permintaan terhadap komoditi ini sangat besar. Buah ini disukai oleh seluruh golongan masyarakat mulai dari golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah sampai berpenghasilan tinggi, sehingga buah mentimun cenderung dibutuhkan dalam jumlah relatif besar dan berkesinambungan. Kebutuhan buah mentimun cenderung terus meningkat sejalan dengan penambahan penduduk, peningkatan taraf hidup, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai gizi (Cahyono, 2003).

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), produksi mentimun di Indonesia dari tahun ketahun mengalami penurunan, data yang diperoleh dari tahun 2010 hingga 2014 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 pada luas areal panen mentimun 56.921 hektar dengan produksi sebanyak 547.141 ton, tahun 2011 luas areal panen 53.596 hektar dengan produksi sebanyak 521.535 ton, tahun 2012 luas area panen 51.283 hektar dengan produksi sebanyak 511.525 ton, tahun 2013 luas areal panen 49.296 hektar dengan produksi sebanyak 491.636 ton, dan pada tahun 2014 luas areal panen 48.578 hektar dengan produksi sebanyak 477.976 ton (BPS, 2014).

Salah satu cara untuk mengkonservasi lahan pertanian diantaranya adalah penggunaan mulsa. Mulsa merupakan material tanaman budidaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga dapat membuat tanaman tumbuh dengan baik. (Balitbang, 2013)

Mulsa dibedakan menjadi dua macam yaitu mulsa organik dan mulsa anorganik. Mulsa organik merupakan mulsa yang berasal dari bahan-bahan alami dan mudah terurai seperti sisa-sisa tanaman, jerami, sekam dan alang-alang. Sedangkan mulsa anorganik adalah mulsa yang dibuat dari bahan sintetis dan tidak dapat diuraikan. (Balitbang, 2013)

Kedua mulsa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan mulsa organik relatif lebih murah, mudah didapat, dapat menurunkan suhu tanah, mengonservasi tanah dengan cara menekan erosi, menekan pertumbuhan gulma dan dapat meningkatkan bahan organik dalam tanah. Sedangkan mulsa anorganik relatif lebih mahal, dapat menekan pertumbuhan gulma dan erosi.

Selain itu mulsa anorganik dapat digunakan lebih dari satu musim tanam akan tetapi penggunaannya tidak bersifat menambah bahan organik dalam tanah sebab tidak mudah terurai. (Ardhona,S ,2013).

Selain penggunaan mulsa, pemupukan juga merupakan faktor yang harus diperhatikan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemupukan adalah konsentrasi larutan, jenis tanaman dan waktu pemberian yang harus disesuaikan dengan aturan dosis yang sudah ditetapkan. Penggunaan pupuk dengan konsentrasi berlebih justru akan menimbulkan gejala daun seperti terbakar dan layu, kering dan akhirnya gugur. Hal ini tentunya sangat mengganggu pertumbuhan dan hasil tanaman (Lingga, 2004). Salah satu alternatif untuk meningkatkan kesuburan pada tanah adalah melalui penggunaan pupuk organik yaitu pupuk kandang kotoran sapi. Beberapa kelebihan pupuk kandang kotoran sapi adalah untuk memperbaiki struktur tanah dan berperan juga sebagai pengurai bahan organik oleh mikro organisme tanah. (Parnata, 2010)

Pupuk adalah zat yang ditambahkan pada tanaman agar berkembang dengan baik. Pupuk dapat dibuat dari bahan organik ataupun non-organik. Dalam pemberian pupuk perlu diperhatikan kebutuhan tumbuhan tersebut, agar tumbuhan tidak mendapat terlalu banyak zat makanan. Terlalu sedikit atau terlalu banyak zat makanan dapat berbahaya bagi tumbuhan. Pupuk dapat diberikan lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun. (Sartika, 2013).

Pupuk organik merupakan hasil penguraian bahan organik oleh jasad renik atau mikroorganisme yang berupa zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk dibuat dari bahan-bahan organik atau alami. Bahan-bahan yang termasuk pupuk organik antara lain adalah pupuk kandang, kompos, kascing,

gambut, rumput laut dan guano. Berdasarkan bentuknya, pupuk organik dapat dikelompokkan menjadi pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Beberapa orang juga mengelompokkan pupuk-pupuk yang ditambang seperti dolomit, fosfat alam, kiserit, dan juga abu (yang kaya K) ke dalam golongan pupuk organik. Beberapa pupuk organik yang diolah dipabrik misalnya adalah tepung darah, tepung tulang, dan tepung ikan. Pupuk organik cair antara lain adalah kompos tea, ekstrak tumbuh-tumbuhan, cairan fermentasi limbah cair peternakan, fermentasi tumbuhan-tumbuhan, dan lain-lain. (Sukemi I, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh berbagai jenis mulsa terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus.L*) ?
2. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus.L*) ?
3. Bagaimana interaksi antara berbagai jenis mulsa dan pemberian pupuk kotoran sapi terhadap pertumbuhan tanaman mentimun (*Cucumis sativus.L*)

1.3 Keaslian penelitian

Penelitian yang berjudul “Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus ,L*) Akibat Pemberian Pupuk Kotoran Sapi dan Mulsa” adalah benar-benar penelitian yang dilaksanakan pada lahan persawahan yang berada di desa Dandan kecamatan Krejengan kabupaten Probolinggo.

1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh berbagai jenis mulsa terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*C. sativus . L*)
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*C. sativus .L*)
3. Untuk mengetahui interaksi antara berbagai jenis mulsa dan pemberian pupuk kandang terhadap pertumbuhan tanaman Mentimun (*C . sativus. L*).

1.5. Luaran penelitian

Diharapkan penelitian ini menghasilkan luaran berupa : Skripsi, Artikel Ilmiah, dan Poster Ilmiah.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah, kepada petani dalam usaha meningkatkan hasil produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus L*) dan menambah wawasan, sebagai upaya untuk mengembangkan dan memperkaya keilmuan serta melatih berfikir cerdas, dan professional.